

## Conserving Positive Face-Threatening Acts in the English Translation Bumi Manusia Novel

Eko Susanto  
Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
[ekosusanto98@guru.smp.belajar.id](mailto:ekosusanto98@guru.smp.belajar.id)

M.R. Nababan  
Dosen Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
[amantaradja.nababan\\_2017@staff.uns.ac.id](mailto:amantaradja.nababan_2017@staff.uns.ac.id)

Riyadi Santosa  
Dosen Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
[riyadisantosa@staff.uns.ac.id](mailto:riyadisantosa@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan padanan Tuturan Mengancam Muka Positif (PFTA) yang diakomodasi dalam terjemahan bahasa Inggris dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki teknik penerjemahan dan menilai kualitas terjemahan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang mana menggunakan data ganda PFTA yaitu dalam Bahasa Indonesia dan terjemahan novel tersebut. Dalam menganalisa data, peneliti menyertakan konteks parameter dalam pragmatik, yaitu *Power*, *Distance*, dan *imposition of Rank* (P/D/R). Temuan atau hasil analisis data menunjukkan dua elemen yang diteliti, yaitu padanan PFTA dan Teknik penerjemahan. Berdasarkan parameter P/D/R, terdapat tujuh konteks analisis padanan PFTA. Berkaitan dengan *Power*, *Distance*, dan *imposition of Rank*, terdapat indikasi bahwa lebih banyak tindakan yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan tuturan mengancam muka positif dalam hubungan dengan sesama dan pengembangan diri. Disamping itu, dalam terjemahan Novel Bumi Manusia menunjukkan total 983 frekuensi yang terbagi ke dalam dua belas jenis teknik penerjemahan. Dominasi teknik penerjemahan bahasa Inggris yang paling banyak digunakan adalah teknik padanan lazim dengan persentase 72,94% dari total data atau frekuensi yang ditemukan. Hasil kualitas terjemahan novel Bumi Manusia memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang baik, dengan skor 2,92 dari skor 3.

**Kata Kunci:** FTA Positif, Terjemahan Bahasa Inggris, Novel Bumi Manusia, P/D/R

### Abstract

This study aims to find the equivalent of Positive Face Threatening Acts (PFTA) accommodated in the English translation of the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. In addition, this study also investigates the translation techniques and assesses the quality of the translation. The research method used is descriptive qualitative, which uses the dual data of PFTA in Indonesian and the translation of the novel. In analyzing the data, the researcher included the context parameters in pragmatics, namely *Power*, *Distance*, and *imposition of Rank* (P/D/R). The findings or results of the data analysis show two elements studied, namely PFTA equivalence and translation technique. Based on P/D/R parameters,

there are seven contexts of PFTA equivalence analysis. Concerning Power, Distance, and imposition of Rank, there are indications that more actions aim to strengthen and enhance positive face-threatening acts in relationships with others and self-development. In addition, the translation of *Bumi Manusia* shows a total of 983 frequencies which are divided into twelve types of translation techniques. The dominance of the most used English translation technique is the established equivalent technique with a percentage of 72.94% of the total data or frequency found. The translation quality of *Bumi Manusia* has a good level of accuracy, acceptability, and readability, with a score of 2.92 out of 3.

**Keywords:** Positive FTA, English Translation, *Bumi Manusia* Novel, P/D/R

## 1. PENDAHULUAN

Novel selain sebagai sarana hiburan, kini juga menjadi sumber referensi pembelajaran dan karya sastra yang sangat digemari oleh para pembaca (Majid, 2019). Menurut Aisyah & Widodo (2019), novel pada umumnya merupakan kumpulan cerita dengan tujuan untuk menghibur pembaca. Aningsih, Munaris & Nazaruddin (2015) mendefinisikan novel sebagai salah satu jenis prosa yang melibatkan unsur tokoh, alur, latar dan setting yang bersifat fiktif yang mencerminkan kehidupan manusia dari sudut pandang pengarang, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Karya sastra ini sangat digemari dalam budaya saat ini karena tidak hanya menghibur, tetapi juga menyajikan keseluruhan cerita dan memberikan pengetahuan dunia nyata. Novel mencakup berbagai genre, seperti fiksi, sejarah, roman, misteri, dan horor, yang menarik bagi berbagai kalangan pembaca. Karya-karya terkenal seperti novel-novel Pramoedya Ananta Toer telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, memperkaya warisan sastra Indonesia di mata dunia.

Kegiatan penerjemahan karya sastra menjadi penting seiring dengan meningkatnya publikasi karya terjemahan yang mempengaruhi industri penerjemahan. Kemampuan penerjemahan yang baik memungkinkan pembaca untuk mengakses karya-karya penulis lokal dalam bahasa lain. Dalam buku "*Bumi Manusia*", peneliti menemukan penggunaan repetisi untuk menyampaikan perasaan tokoh dan unsur kesantunan, terutama mengenai kelas atau kasta antara keturunan Belanda dan pribumi. Tindakan mengancam muka muncul karena perbedaan ini, dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketegangan. Interaksi antar tokoh didasarkan pada konsep muka positif dan negatif, termasuk perilaku yang dapat membahayakan muka, yang disebut sebagai *Face Threatening Acts* (FTA) oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam penelitian pragmatik, parameter *Power*, *Distance*, dan *Imposition*

*of Rank (P/D/R)* (Brown dan Levinson, 1987) digunakan untuk menilai konteks interaksi antar karakter. Dalam novel Bumi Manusia, tercermin kutipan-kutipan tuturan mengancam muka yang dilakukan oleh para tokoh.

Lebih lanjut tercerminnya tuturan mengancam muka dikarenakan adanya hubungan asimetris antara penutur dan mitra tuturnya (*Power*), seperti seorang dokter yang berada di ruang praktiknya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari seorang polisi. Namun, seorang polisi dapat menilang seorang dokter jika melakukan pelanggaran lalu lintas di jalan raya. Kemudian ada tingkatan dan jarak sosial (*Distance*), yang didasarkan pada parameter perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya, seperti tokoh Belanda atau keturunan pribumi. Selanjutnya, tuturan mengancam muka digambarkan karena adanya posisi relatif (tingkat peringkat tindak tutur/ujaran) ketika berkomunikasi antara penutur dan mitra tuturnya (*Imposition of Rank*), seperti pada situasi normal meminjam mobil kepada seseorang dipandang sebagai hal yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, ketika situasi mengharuskan meminjam mobil untuk mengantar seseorang yang sedang sakit (berat), tindakan ini menjadi wajar. Ketiga hal yang telah disebutkan, *Power-Distance-imposition of Rank (P/D/R)*, termasuk dalam parameter penilaian penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik.

Selanjutnya dalam hal penerjemahan, peneliti menemukan penggunaan teknik yang beragam. Artinya, peneliti tidak memahami padanan Bahasa Sumber (Bsu) ke Bahasa Sasaran (Bsa) dalam novel Bumi Manusia dan Bumi Manusia Ini, seperti pada contoh berikut:

Contoh 1:

Data 05/SL 22/TL 23

**SL** : “Jangan meringis! Kalau kau memang benar-benar jantan.”

**TL** : “*Don’t make such a sour face! If you prove your virility.*”

Contoh 2:

Data 120/SL/ TL 252

**SL** : “Jangan hanya ya-ya-ya. Tuan terpelajar, jangan ya-ya-ya. kalau tidak sependapat, katakan.”

**TL** : “*Don’t just give me yes, yes, yes. You are an educated person, not a yes-man.*”

Contoh data 1 dan 2 menunjukkan tuturan yang mengancam muka. Namun, terdapat penggunaan istilah yang berbeda dari SL ketika diterjemahkan ke dalam TL (1) dan terdapat penghilangan istilah dalam SL ketika diterjemahkan ke dalam TL (2). Berdasarkan contoh

data 1 dan 2, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi teknik yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan ke dalam bahasa asing (bahasa Inggris). Berdasarkan ketertarikan tersebut, peneliti juga ingin mengetahui kualitas terjemahan berdasarkan keakuratan (KA), keberterimaan (KB), dan keterbacaan (KT) dari novel terjemahan "Bumi Manusia", *This Earth of Mankind*.

Banyak penelitian telah dilakukan di bidang pragmatik dan subtopik kesantunan. Fenomena yang ditangkap dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis media, baik yang dirasakan secara langsung (percakapan dan pelayanan di bandara (YIA) maupun dari buku dan bahkan fasilitas media sosial seperti WhatsApp oleh Pradana, 2022; Lestari, 2020; Hafidzah, 2019; Chang 2008. Penelitian-penelitian tersebut baru sampai pada kesimpulan jenis-jenis kesantunan dan penanda kesantunannya. Terdapat penelitian kesantunan yang membahas konsep muka dengan media novel dan subtitle film oleh Prasetyani, 2018; Syaifulloh, 2018. Penelitian tersebut lebih baik dari penelitian sebelumnya, karena menggabungkan penelitian dengan penerjemahan dan kesimpulan yang menarik dari prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan strategi kesantunan (Prasetyani, 2018). Kekurangan dari penelitian-penelitian di atas adalah masih umum dalam membahas kesantunan dan belum menerapkan konsep kualitas terjemahan.

Selain itu, penelitian tentang kesantunan yang digunakan dalam penerjemahan telah dilakukan oleh Ardi, dkk. 2020, 2019, 2018, 2018, 2018; Widarwati, 2020; Nurlaila, 2019; Sumardiono, 2014; Salikha, 2017; Salikha dan Norsanti, 2016; Chairunnisa, 2016; Moradi dan Jabbari, 2015, dan Yaqubi dkk. 2012. Menilai hasil kualitas terjemahan menunjukkan keunggulan penelitian mereka di bidang penerjemahan (Ardi dkk., 2020, 2019, 2018, 2018; Widarwati, 2020; Nurlaila, 2019; Sumardiono, 2018; Chairunnisa, 2016). Namun, beberapa orang lebih baik pembahasannya dengan objek bahasa lain tidak hanya bahasa Inggris, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Persia (Salikha, 2017; Salikha dan Norsanti, 2016; Moradi dan Jabbari, 2015, Yaqubi, dkk, 2012). Kurangnya penelitian ini masih umum terjadi dalam mencari penanda kesantunan dan menggunakan FTA sebagai dasar penelitian. Artinya, berdasarkan FTA, mereka menentukan kesantunan atau mitigasi tindak mengancam muka, penanda kesantunan dalam bahasa target (Ardi, 2020, 2019, 2019, 2018) dan melengkapinya dengan tindak tutur tertentu.

Selain itu, penelitian di bidang kesantunan yang berfokus pada tuturan mengancam muka (FTA) telah banyak dilakukan (Jamal, 2021; Dwijayanti, dkk., 2021; Agustina 2020; Awaliyah, 2019). Mereka membahas tuturan yang mengancam muka di grup WA (Jamal,

2021), dengan komik dan cerpen (Dwijayanti, et al., 2021; Agustina, 2020), dan subtitle film (Awaliyah, 2019). Kelebihan dari penelitian mereka adalah menggunakan teori penerjemahan sebagai dasar penelitian untuk mencari strategi penerjemahan untuk tindakan yang mengancam muka (Awaliyah, 2019) dan beberapa penelitian lain juga menilai hasil kualitas terjemahan (Dwijayanti, dkk, 2021; Agustina 2020). Kekurangan dari penelitian tersebut adalah masih berfokus pada padanan tuturan yang mengancam muka (Jamal, 2021), dan belum menggunakan parameter pragmatik (*Power, Distance, dan Imposition of Rank*). Kemudian penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara khusus tentang tuturan mengancam muka positif (PFTA), baru penelitian tuturan mengancam muka *bald on record* (Dwijayanti, et al, 2021), Mengancam Muka Negatif oleh Agustina 2020; Awaliyah, 2019 .

Berdasarkan uraian pembahasan dan penelitian-penelitian sebelumnya serta ketertarikan, kali ini peneliti menemukan adanya *research gap*. Pertama, kategori tindakan mengancam muka positif (PFTA). Kedua, Parameter Pragmatik sebagai pelengkap analisis (*Power, Distance, dan imposition of Rank: P/D/R*). Ketiga, objek penelitian berupa Novel: Bumi Manusia dan terjemahannya, *This Earth of Mankind*. Dari gap yang didapat, peneliti menentukan judul penelitian yaitu: Pelestarian Tuturan Mengancam Muka Positif pada Novel Bumi Manusia dan Terjemahannya Bahasa Inggris (*Conserving Positive Face-Threatening Acts in the English Translation Bumi Manusia Novel*). Peneliti tentu juga mempertimbangkan kualitas hasil terjemahan (Nababan dkk., 2012) untuk menilai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan novel yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Berdasar dari gap penelitian, maka penelitian ini akan menjawab (1) Tuturan mengancam muka positif yang bagaimana yang ditemukan dalam novel Bumi Manusia? (2) Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan untuk mengganti tuturan mengancam muka positif dalam novel Bumi Manusia dan Terjemahannya? (3) Bagaimana kualitas terjemahan tuturan-tuturan mengancam muka dalam novel Bumi Manusia?

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Perlu diketahui bahwa dalam dunia keilmuan terdapat perdebatan besar antara para ilmuwan terkait filosofi keilmuan yang mereka yakini (Santosa, 2021). Terdapat dikotomi antara peneliti yang meyakini bahwa realitas dapat dipisahkan dari peneliti dan bebas dari nilai, yang dikenal dengan ideologi

positivis. Penelitian ini cenderung berparadigma naturalis atau kualitatif. Kecenderungan ini didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan untuk meneliti bentuk dan makna penerjemahan pada tindak tutur mengancam muka dalam novel Bumi Manusia dan terjemahannya *This Earth of Mankind* yang lebih condong pada paradigma kualitatif.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti setiap fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini akan dideskripsikan. Deskripsi ini mengarah pada penjelasan sebab dan akibat yang ditemukan dalam data linguistik dan data terjemahan. Hal ini mengingat tidak mungkin membedakan sebab dan akibat pada data dalam penelitian ini. Sebab dan akibat yang mempengaruhi data memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil analisis data, sehingga sifat deskriptif ini dirasa tepat dalam menangkap realitas yang bersifat jamak atau ganda.

Berdasarkan bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan dua data ganda dari tuturan mengancam muka positif dan terjemahannya dalam *This Earth of Mankind*. Sumber datanya ialah dokumen dan informan yang mana membantu dalam menilai kualitas terjemahan. Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dengan dilengkapi Teknik pengumpulan data: analisis dokumen, kuisioner dan *Focus Group Discussion* (FGD). Disamping itu untuk memvalidasi data digunakan dua metode yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Dengan metode yang tersusun rapi dapat menghasilkan kesimpulan yang baik dari penelitian amalgamasi ini.

### 3. HASIL

#### 3.1 Temuan Tuturan Mengancam Muka Positif dalam Novel Bumi Manusia

Berikut ini ialah tabulasi temuan data dalam tabel 3.1 berdasarkan konteks pragmatik, jumlah temuan dan persentasenya.

Tabel 3.1 Temuan Data PFTA

| Jenis FTA                                    | Konteks      | Temuan | Persentase |
|--|--------------|--------|------------|
| <b>Tuturan Mengancam Muka Positif (PFTA)</b> | +P / +D / +R | 48     | 37%        |
|  | +P / -D / +R | 43     | 33%        |
|  | -P / +D / +R | 18     | 14%        |
|  | -P / -D / +R | 13     | 10%        |
|  | +P / +D / -R | 4      | 3%         |

| Jenis FTA | Konteks      | Temuan     | Persentase  |
|-----------|--------------|------------|-------------|
|           | +P / -D / -R | 3          | 2%          |
|           | -P / +D / -R | 1          | 1%          |
| <b>Σ</b>  |              | <b>130</b> | <b>100%</b> |

Berdasar tabel 3.1, tuturan mengancam muka positif ditemukan sebanyak 130 data. *Positive Face Threatening Acts* (PFTA) mencakup tindakan yang dapat mengancam integritas positif seseorang, seperti mengungkapkan pendapat yang berlawanan atau memberikan kritik terhadap ide atau tindakan seseorang. Meskipun berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan, PFTA sering kali menjadi bagian dari komunikasi yang konstruktif untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan perubahan positif.

Dalam konteks kutipan dari novel "Bumi Manusia", terdapat contoh PFTA atau Ancaman terhadap Wajah Positif. PFTA mencakup tindakan atau pernyataan yang mungkin menantang, tetapi dengan maksud yang konstruktif atau positif. Di bawah ini adalah penjelasan untuk setiap kutipan:

(1) "Saya datang ke sini bukan untuk duduk di kursi ini." (96)

Pernyataan ini (1) menunjukkan penolakan terhadap tindakan duduk di kursi. Meskipun terlihat sebagai penolakan atau perlawanan, hal ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menyatakan keinginan atau preferensi pribadi, yang dapat dianggap sebagai PFTA. Parameter dari data pertama: *Power* menunjukkan negatif (-P) karena dia adalah seorang tamu, *distance* nya positif (+D) karena ada tingkat dan jarak sosial antara tamu dan tuan rumah. Kemudian posisi relatif (tingkat peringkat dari tindak tutur/ujaran) tidak memberikan tekanan kepada pendengar, (-R).

(2) "Ini rumah saya. Kamu bisa bicara seperti itu di jalan, bukan di sini." (99)

Pernyataan ini menunjukkan batasan dan pernyataan mengenai etika berbicara di rumah (orang lain). Meskipun dianggap membatasi, tujuannya mungkin untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif di dalam rumah, menjadikannya contoh PFTA yang melindungi wajah yang positif. *Power* nya bernilai positif (+P), karena Nyai adalah tuan rumah. *Distance* nya positif (+D) karena tamu dan keluarga Nyai tidak saling mengenal, kecuali suami Nyai tuan Herman Mellema. Namun demikian, *Rank* positif (+R), karena tuturan tersebut menekan pendengar.

(3) "Anda, Tuan, telah melakukan dosa darah, kejahatan terhadap darah!" (99)

Meskipun tuturan ini mengandung unsur kritik dan penilaian negatif terhadap tindakan seseorang, namun bisa jadi hal ini bukan merupakan serangan langsung terhadap harga diri seseorang, melainkan penolakan terhadap suatu tindakan yang dianggap negatif. Hal ini dapat dianggap sebagai PFTA kritis dengan tujuan perbaikan atau penyesuaian. Pembicara tidak memiliki kekuasaan, karena dia sebagai tamu, (-P). Jaraknya positif, karena pembicara dan pendengar tidak dekat (+D). Kemudian tuturan tersebut cukup menekan dan menghasut bagi Tuan Herman Mellema, sehingga peringkatnya positif (+R). Alhasil, kutipan ini dapat dianggap sebagai contoh PFTA karena, meskipun ada penolakan atau kritik, tujuannya mungkin untuk menyuarakan keinginan pribadi, menetapkan batasan, atau menyampaikan kritik dengan tujuan perbaikan.

### 3.2 Temuan Teknik Penerjemahan

Berikut akan disajikan tabulasi temuan Teknik penerjemahan tuturan mengancam muka dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 Teknik Penerjemahan dalam Terjemahan Novel Bumi Manusia, *This Earth of Mankind*

| No           | Teknik Penerjemahan | Frekuensi (Data) | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1            | Padanan Lazim       | 717              | 72,94%         |
| 2            | Eksplisitasi        | 89               | 9.05%          |
| 3            | Parafrase           | 54               | 5.49%          |
| 4            | Kompensasi          | 20               | 2.03%          |
| 5            | Peminjaman Variasi  | 22               | 2.24%          |
| 6            | Modulasi            | 16               | 1.63%          |
| 7            | Peminjaman Murni    | 22               | 2.24%          |
| 8            | Implisitasi         | 13               | 1.32%          |
| 9            | Kreasi Diskursif    | 14               | 1.42%          |
| 10           | Harfiah             | 6                | 0.61%          |
| 11           | Partikularisasi     | 3                | 0.31%          |
| 12           | Reduksi/ Delesi     | 7                | 0.71%          |
| <b>Total</b> |                     | <b>983</b>       | <b>100%</b>    |

Tabel 3.2 menjelaskan temuan dari teknik penerjemahan yang dirujuk dari Molina dan Albir (2002) terhadap terjemahan bahasa Inggris novel Bumi Manusia. Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat total 983 temuan data. Teknik-teknik tersebut dibagi menjadi 12 jenis teknik yang ditemukan dalam teknik penerjemahan novel Bumi Manusia ke dalam bahasa Inggris. Teknik penerjemahan yang dominan adalah padanan lazim. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 717 frekuensi (72,94%). Teknik ini melibatkan penggunaan padanan yang sama atau ekuivalen antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan

dilakukan dengan cara yang sama tanpa banyak perubahan makna atau struktur kalimat. Berikut ini adalah contoh temuan dalam novel Bumi Manusia.

Indonesia (SL) : Jelas sewanya lebih mahal (20)

English (TL) : *the rent for this must surely be more expensive than any other* (21)

Hasil terjemahan tersebut termasuk ke dalam jenis teknik padanan lazim. Dengan rincian terjemahan sebagai berikut:

"Jelas" diterjemahkan menjadi "must surely" yang mencerminkan keyakinan atau kepastian. "Sewa" diterjemahkan menjadi "rent". "Lebih mahal" diterjemahkan menjadi "more expensive".

Struktur kalimat dalam kedua bahasa tersebut cukup cocok. Meskipun tidak ada padanan kata demi kata, struktur kalimatnya tetap mengungkapkan makna yang sama. Meskipun terdapat variasi kata dan struktur kalimat, makna umum dari kalimat tersebut tetap terjaga. Kalimat tersebut menyampaikan informasi bahwa harga sewa tempat ini pasti lebih mahal daripada yang lain. Dengan demikian, penerjemahan ini menggunakan teknik kesepadanan umum dengan mempertahankan makna umum dan tujuan komunikatif dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran.

Jenis kedua adalah Eksplisitasi. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 89 data (9,05%). Eksplisitasi terjadi ketika penerjemahan menambahkan informasi atau detail tambahan yang tidak ada dalam teks sumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah contoh-contoh eksploitasi yang ditemukan dalam penelitian ini:

Indonesia (BSu) : Kowe kira, kalau sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit-sedikit ngomong Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet! (64)

English (BSa) : *You think, boy, because you wear European clothes, mix with Europeans, and can speak a little Dutch you then become a European? You're still a monkey.*" (47)

Beberapa ungkapan dan frasa dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penambahan informasi eksplisit dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, "Kowe kira" diterjemahkan menjadi "Kamu kira, nak," dan "lantas jadi Eropa" diterjemahkan menjadi "kamu lantas jadi orang Eropa." Terjemahan bahasa Inggris memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang

apa yang dimaksud oleh penutur bahasa Indonesia. Sebagai contoh, "pake pakean Eropa" diterjemahkan menjadi "pakai baju Eropa" dan "bicara Belanda" diterjemahkan menjadi "bicara sedikit bahasa Belanda."

Penerjemahan ini dilakukan dengan menambahkan informasi eksplisit untuk memastikan bahwa makna dan nuansa teks asli dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca berbahasa Inggris. Dengan menambahkan informasi yang lebih eksplisit, terjemahan ini membantu memastikan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks dan makna yang ingin disampaikan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan ini dapat dikategorikan sebagai eksplisitasi.

Teknik ketiga adalah parafrase. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 54 data (5,49%). Parafrase adalah menyajikan kembali teks sumber dengan menggunakan kata-kata atau struktur kalimat yang berbeda, tetapi dengan maksud atau makna yang tetap sama. Berikut ini adalah contoh hasil temuan dalam penelitian ini:

Indonesia (BSu) : Tak pernah aku peduli pada kata dan perbuatan orang. Apalagi kata orang tentang dirimu. (158)

English (BSa) : *"I've never care about what other people say or do. Especially not about what people say of you."* (107)

Kalimat ini termasuk ke dalam teknik parafrase karena terjadi perubahan struktur kalimat. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berupa dua kalimat terpisah yang digabungkan menjadi satu kalimat dalam bahasa Inggris. Beberapa kata diubah untuk mencapai kesepadanan makna antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagai contoh, "Tak pernah aku peduli" diterjemahkan menjadi "Saya tidak pernah peduli."

Meskipun ada perubahan kata, makna umum dari teks tersebut tetap dipertahankan. Terjemahan ini menyampaikan gagasan bahwa pembicara tidak peduli dengan pendapat atau tindakan orang lain, terutama mengenai apa yang dikatakan orang tentang seseorang. Dengan mengubah struktur kalimat dan menggunakan kata-kata yang tepat dalam bahasa Inggris, terjemahan ini mencapai kesepadanan makna yang diinginkan dan tetap setia pada makna umum teks sumber. Oleh karena itu, terjemahan ini dapat dikategorikan sebagai parafrase.

### 3.3 Kualitas Terjemahan

Berikut ialah kalkulasi kualitas terjemahan dari tuturan mengancam muka dalam

Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Kalkulasinya secara lebih rinci tertulis dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Kalkulasi Kualitas Terjemahan Tuturan Mengancam Muka Positif (PFTA)

| No                                   | Aspek Kualitas Terjemahan | Frekuensi (Data) | Persentase (%) | Rata-Rata   |
|--------------------------------------|---------------------------|------------------|----------------|-------------|
| 1                                    | <b>Keakuratan</b>         |                  |                |             |
|                                      | Akurat                    | 109              | 84%            | 2,83        |
|                                      | Kurang Akurat             | 21               | 16%            |             |
|                                      | Tidak Akurat              | 0                | 0              |             |
| 2                                    | <b>Keberterimaan</b>      |                  |                |             |
|                                      | Berterima                 | 125              | 96%            | 2,96        |
|                                      | Kurang Berterima          | 5                | 4%             |             |
|                                      | Tidak Berterima           | 0                | 0              |             |
| 3                                    | <b>Keterbacaan</b>        |                  |                |             |
|                                      | Keterbacaan Tinggi        | 127              | 98%            | 2,98        |
|                                      | Keterbacaan Sedang        | 3                | 2%             |             |
|                                      | Keterbacaan Rendah        | 0                | 0              |             |
| <b>Rata-Rata Kualitas Terjemahan</b> |                           |                  |                | <b>2,92</b> |

Hasil penghitungan dari tabel 3.3 menunjukkan kualitas terjemahan Bahasa Inggris novel "Bumi Manusia" menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi. Dengan frekuensi 109 atau 84%, terjemahan dikategorikan akurat, sementara hanya 21 atau 16% yang kurang akurat. Tidak ditemukan kasus terjemahan yang tidak akurat. Skor akurasi rata-rata adalah 2,83 yang, menunjukkan tingkat akurasi yang memadai.

Aspek keberterimaan dalam terjemahan bahasa Inggris mencapai hasil yang positif dengan frekuensi 125 atau 96%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas pembaca menerima terjemahan dengan baik. Meskipun terdapat 5 kasus atau 4% yang kurang berterima, namun tidak ada kasus terjemahan yang tidak berterima. Skor rata-rata keberterimaan adalah 2,96, yang menunjukkan tingkat keberterimaan yang baik secara keseluruhan.

Temuan selanjutnya menunjukkan tingkat keterbacaan yang tinggi dari terjemahan bahasa Inggris, dengan frekuensi keterbacaan yang tinggi mencapai 127 atau 98%. Hanya ada 3 kasus atau 2% yang mencapai tingkat keterbacaan sedang, sementara tidak ada kasus dengan tingkat keterbacaan rendah. Nilai rata-rata keterbacaan adalah 2,98, yang mengindikasikan bahwa terjemahan secara umum dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terjemahan bahasa Inggris dari novel

"Bumi Manusia" memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang cukup, yang mencerminkan kualitas terjemahan yang baik secara keseluruhan.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1. Hubungan PFTA dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai tuturan mengancam muka dan strategi kesantunan telah ramai dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Umumnya sebagian besar dari mereka membahas tentang bagaimana cara memitigasi atau mengurangi tuturan mengancam muka (Ardi, dkk, 2020, 2019, 2018, 2018; Widarwati, 2020; Nurlaila, 2019; Sumardiono, 2018, Chairunnisa, 2016, Salikha, 2017; Salikha dan Norsanti, 2016; Moradi dan Jabbari, 2015, Yaqubi, dkk, 2012). Dalam penelitian yang baru ini membahas mengenai tuturan apa saja yang menerapkan mengancam muka dari penutur kepada mitra tuturnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamal, 2021; Dwijayanti, dkk., 2021; Agustina 2020; Awaliyah, 2019. Namun mereka baru saja membahas tentang padanan tuturan mengancam muka yang digunakan (Jamal, 2021), tuturan mengancam muka yang dihubungkan dengan penerjemahan (Dwijayanti, dkk., 2021; Agustina 2020; Awaliyah, 2019), serta dilengkapi dengan kualitas terjemahan (Dwijayanti, dkk., 2021; Agustina 2020). Disamping itu, padanan tuturan mengancam muka (FTA) yang sudah dibahas dalam bentuk *Bald on record* (Dwijayanti, dkk., 2021), dan tuturan mengancam muka negatif (Agustina 2020; Awaliyah, 2019). Belum ada penelitian yang membahas tuturan mengancam muka positif dilengkapi dengan analisis konteks pragmatik P/D/R dalam penelitian sebelumnya.

Di dalam contoh data 3 hasil penelitian, PFTA dijelaskan sebelumnya mengenai adanya penolakan atau kritik; dapat disimpulkan berdasarkan konteks tujuannya untuk mengungkapkan keinginan pribadi, membuat batasan, atau mengkritik untuk perbaikan. Hal tersebut sejalan dengan teori tuturan mengancam muka positif, bahwa Sikap tidak bisa kerjasama yang terang-terangan dalam suatu kegiatan. Penutur menunjukkan bahwa ia tidak peduli dengan pendapat petutur, penutur ingin membuat Petutur terkesan negatif dimata orang lain, atau keinginan tidak ada hal positif pada petutur (Brown dan Levinson, 1987: 66). Kemudian adanya analisis konteks pragmatic *Power, Distance dan imposition of Rank* menggambarkan dengan rinci serta dapat membantu mengambil hipotesa terhadap data termasuk pada PFTA.

Namun demikian, terdapat nilai intimidasi secara langsung dari penutur kepada mitra tuturnya yang tidak terasa dalam penelitian sebelumnya yang belum membahas PFTA

(Jamal, 2021; Dwijayanti, dkk., 2021; Agustina 2020; Awaliyah, 2019). Selain itu, fokus pada pertumbuhan dan perubahan positif adalah alasan mengapa PFTA terdapat dalam banyak tuturan di objek penelitian tersebut (Novel Bumi Manusia). PFTA cenderung dikaitkan dengan aspek-aspek konstruktif, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif atau mengusulkan ide-ide baru untuk pengembangan pribadi atau kelompok.

Selain itu, pentingnya hubungan Positif Manusia memiliki kecenderungan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif. PFTA, meskipun mungkin menantang, lebih mungkin diterima secara sosial karena diarahkan pada aspek positif dari seorang individu atau kelompok. Dengan demikian, dominasi PFTA dalam data penelitian ini menunjukkan bahwa dalam interaksi manusia, lebih banyak tindakan yang ditunjukkan untuk memperkuat dan meningkatkan aspek positif dalam hubungan dan pengembangan pribadi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Brown dan Levinson (1987) berpendapat bahwa konsep muka positif mengacu pada *personality* - citra diri yang ingin diakui keberadaannya, atau dengan contoh, seseorang ingin pendapat atau keinginan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain atau kelompoknya.

#### 4.2. Hubungan PFTA dengan Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan

Teknik penerjemahan yang dominan dalam penelitian ini ialah padanan lazim. Merujuk dari Molina dan Albir (2002) bahwa teknik padanan lazim ialah teknik yang menggunakan istilah atau ungkapan yang telah digunakan secara luas atau diakui dalam kamus atau bahasa yang dimaksud untuk mewakili T<sub>S</sub>. Terdapat 717 dari 983 frekuensi temuan teknik penerjemahan. Dominasi Teknik tersebut membuat terjemahan menjadi akurat, berterima dan keterbacaan cenderung tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Dwijayanti (2021) bahwa Teknik padanan lazim yang mendominasi pada terjemahan FTA (*bald on record*) memberikan dampak positif pada kualitas terjemahan. Faktanya, dalam novel Bumi Manusia yang banyak menggunakan tuturan mengancam muka membahas mengenai perbedaaan kelas dan kasta antar tokohnya. Mengapa demikian, agar pembaca dapat merasakan ruh yang diberikan penulis akan pesan yang disampaikan. Begipu pula dengan teks terjemahannya, penerjemah mencoba menggunakan padanan yang sesuai dengan Bahasa sumber juga budaya B<sub>S</sub>, tidak terjadi distorsi makna, makna taksa yang membuat pembaca teks B<sub>S</sub> mudah sekali membaca teks terjemahan Nababan, dkk (2012)

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam beberapa perspektif analisi lainnya. Salah satunya menggunakan teori sosiolinguistik dan terjemahan untuk mendapatkan faktor

social bahasa yang dapat dibahas, serta memungkingkan terdapatnya pergeseran yang diakibatkan penggunaan teknik penerjemahan.

## 5. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini terkait dengan Tuturan Mengancam Muka Positif (PFTA) dalam interaksi pada novel "Bumi Manusia". Tindakan Mengancam Muka Positif mencakup tindakan yang dapat mengancam integritas positif seseorang, tetapi sering kali merupakan bagian dari komunikasi yang konstruktif. PFTA dalam interaksi manusia, yang menunjukkan bahwa lebih banyak tindakan yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan aspek positif dalam hubungan dan pengembangan pribadi.

Temuan ini menunjukkan total 983 data, dibagi menjadi 12 jenis teknik. Teknik penerjemahan yang paling dominan adalah Padanan Lazim dengan persentase 72,94% dari total data yang ditemukan.

Dapat disimpulkan bahwa terjemahan bahasa Inggris dari novel "Bumi Manusia" memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang memadai. Dominasi teknik penerjemahan Padanan Lazim menunjukkan bahwa hasil terjemahan lebih cenderung mempertahankan kesepadanan makna dan struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan kualitas terjemahan yang baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika interaksi dan kualitas penerjemahan dalam konteks novel "Bumi Manusia", dengan fokus pada aspek Tuturan Mengancam Muka Positif (PFTA) dan teknik penerjemahan yang digunakan.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Agustina, M. D. (2016). *Analisis Kalimat yang Merepresentasikan Tuturan Mengancam Muka Negatif Mitra Tutur pada Terjemahan Kumpulan Cerita Pendek The Adventures of Sherlock Holmes*. Prasasti: Conference Series, 461-465.
- Aisyah, S. N., & Widodo. (2019). *Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi*. SUTASOMA: Jurnal Sastra Jawa, 1-6. doi:<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.31478>
- Aningsih, H. Y., Munaris, & Nazaruddin. (2015). *Citra Perempuan Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Dan Teatrikal Hati Serta Pembelajarannya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya), 1-15.
- Ardi, H., Nababan, Djatmika, & Santosa, R. (2016). *Politeness Strategy in Indonesian Translation: Has It Already Changed?* Prasasti: Conference Series, 355-261.

- Ardi, H., Nababan, M., Djatmika, & Santosa, R. (2018). *Characters' Politeness Strategies in Giving Command: Should Translators Keep Them?* 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies, 181-193.
- Ardi, H., Nababan, M., Djatmika, & Santosa, R. (2018). *The Impact of Translation Techniques on Politeness Strategies in Giving Advice*. 4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (pp. 483-488). Surakarta: Atlantis Press.
- Ardi, H., Nababan, M., Djatmika, & Santosa, R. (2019). *The Translation of English Politeness Marker in Giving Invitation into Indonesian: Does it Influence the Illocution?* ELITE 2019: English Linguistics, Literature, and Education Conference (pp. 11-16). Malang: Science and Technology Publications.
- Awaliyah, H. A. (2019). *The Translation of Negative Face Threatening Acts on the Subtitle of TV Series Entitled "13 Reasons Why"*. ELLiC (3rd English Language and Literature International Conference, (pp. 380-384).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chairunnisa, Djatmika, & Wiratno, T. (2016). *Analisis Terjemahan Kalimat yang Merepresentasikan Tuturan Kesantunan Positif dalam Novel The Host Karya Stephenie Meyer dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Prasasti Jurnal of Linguistics, 28-43.
- Chang, W. (2008). *University of Wollongong Research Online*. Retrieved from <https://ro.uow.edu.au/lhapapers/2098/>: Griffith University – Working Papers
- Dwijayanti, D., Nababan, M., & Wiratno, T. (2021). *Analisis Terjemahan Tuturan yang Merepresentasikan Strategi Kesantunan Bald on Record pada Novel Rich People Problems Karya Kevin Kwan*. Digital Library UNS: [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).
- Dwijayanti, D., Nazara, W., & Ponyungi, Y. S. (2021). *Analisis Terjemahan Dialog yang Merepresentasikan Bald on Face Threatening Act pada Komik Scrooge Mc Ducks Greatest Treasure Karya Calk Bark*. Prasasti: Journal of Linguistics, 45-55.
- Hafidzah. (2019). *Politeness Strategy in Students Lingua to Their Lecturers Via WhatsApp at in Information Technology Department of Technical Faculty Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 424-434.
- Hobjila, A. (2012). *Positive politeness and negative politeness in didactic communication—landmarks in Teaching Methodology*. PROCEEDIA: Social and Behavioral Sciences, 213-221. doi:doi:10.1016/j.sbspro.2012.10.032
- Jamal, (2021). *Tindak Pengancaman dan Penyelamatan Muka dalam Komunikasi Virtual di Group WhatsApp "WI Teknis BDK Surabaya"*. Jurnal Widyaiswara Vol. 2, No. 1 Maret 2021, pp. 31-44.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Jericho: Oxford University Press.
- Lestari, R., Nababan, M., & Djatmika. (2020). *Representasi Kesantunan dalam Novel Anne of Green Gables: Kajian Pragmatik*. Prasasti, 220-231.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Majid, H. (2019). *Citra Perempuan dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy*. SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra), (pp. 390-397).
- Molina, L., & Albir, A. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta.

- Moradi, N., & Jabbari, M. J. (2015). *Translation of Negative Politeness Strategies from English into Persian: The Case of Novel Translation*. IJALEL (International Journal of Applied Linguistics and English Literature, 143-150.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Kajian Linguistik dan Sastra, 39-57.
- Nurlaila, Purwaningsih, E., & Firmawan, H. (2015). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Komik Anak Donald Duck Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*. Prasasti: Conference Series, 454-458.
- Pradana, F. I. (2022). *Analisis Penggunaan Strategi Kesantunan Petugas Check in Counter di Bandar Udara Yogyakarta International*. Jurnal Manajemen Dirgantara, 82-88.
- Prasetyani, N. Y. (2014). *Face and Politeness Strategy Applied In Nanny Mcphee's In Indonesian Subtitle*. Prasasti: Jurnal of Linguistics, 32-44.
- Salikha, T. T., & Noorsanti, P. H. (2016). *Analisis Strategi Off Record Ironi dalam Tuturan Merendahkan Orang Lain pada Drama Gakkou No Kaidan*. JAPANOLOGY, 79-89.
- Santosa, Riyadi. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sumardiono. (2014). *Politeness Strategies Applied in The Directive Speech Act in The Da Vinci Code And Its Translation*. Prasasti: Journal of Language Studies, 56-66.
- Syaifulloh. (2014). *A Pragmatic Study and Its Translation of The Face Concept In*. Prasasti: Jurnal of Language Studies, 67-73.
- Widarwati, N. T. (2014). *Politeness Strategies and Linguistics Politeness Markers of Imperative in the Very Best of Donald Duck Comics Series and Theirs Translation in Indonesia*. Prasasti: Journal of Language Studies, 45-55.
- Yaqubi, M., Sharifabad, E. D., & Rahman, W. R. (2012). *Gender-linked Choice of Politeness Strategies Applied to Translation of Persian Face-threatening Acts into English*. IJALEL: International Journal of Applied Linguistics and English Literature, 66-79.